

**GARAP *RICIKAN* REBAB GENDING JATIPURNO
LARAS PELOG *PATHET LIMA*
*KENDHANGAN SARAYUDA***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:

Prastowo Aji
1810733012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

GARAP RIKIKAN REBAB GENDING JATIPURNA LARAS PELOG PATHET LIMA KENDHANGAN SARAYUDA diajukan oleh Prastowo Aji, NIM 1810733012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Desember 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. Bayu Wijavanto, M.Sn.

NIP (197605012001121003)/NIDN (0001057606)

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Drs. Teguh, M.Sn

NIP (195808081981031012)/NIDN (0008085807)

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Suhardiono, M.Sn

NIP (196909292005011002)/NIDN (00290910)

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Marsudi, S.Kar. M.Hum

NIP (196107101987031002)/NIDN (001007612)

Yogyakarta, 17022023
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

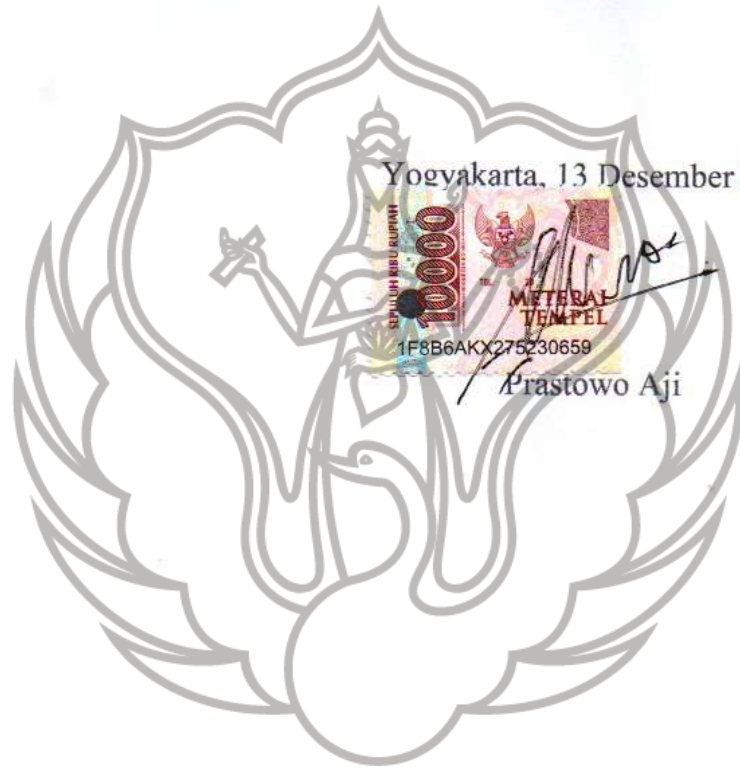


Dr. Dra. Survati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi dengan judul “*Garap Ricikan Rebab Gending Jatipurno Laras Pelog Pathet Lima Kendhangan Sarayuda*” adalah benar-benar hasil karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dan hasil karya cipta sendiri bukan jiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



MOTTO

Come as you are



PERSEMBAHAN

Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu sabar membimbing, memotivasi, dan berkorban dalam segalanya
2. Keluarga saya tersayang yang selalu memberikan dukungan materi.
3. Keluarga seperjuangan karawitan angkatan 2018
4. Keluarga besar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
5. Kepada penulis dan peneliti selanjutnya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penyajian Karawitan dengan judul “Garap *Ricikan* Rebab Gending Jatipurno Laras Pelog *Pathet Lima Kendhangan Sarayuda*”. Penulisan skripsi ini ditempuh sebagai syarat guna mencapai gelar Sarjana Seni di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu berkat adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu memberikan semangat dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Anon Suneko, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang memberikan dukungan dan motivasi.
3. Drs. Teguh, M.Sn., selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, bimbingan, pengarahan, dan dukungan selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini.
4. Suhardjono, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, bimbingan, pengarahan, dan dukungan selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini.

5. Marsudi, S.Kar., M.Hum. selaku Penguji Ahli yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun serta memotivasi penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar.
6. Suwito Radyo (K.R.T Radyo Adhi Nagoro), Drs. Trushto, M.hum, Warsito, Abujana selaku narasumber yang telah banyak memberikan informasi terkait penelitian ini.
7. Seluruh dosen Jurusan Karawitan yang telah banyak memberikan semangat, dukungan dan motivasi selama penyusunan skripsi.
8. Bapak dan ibu tercinta yang telah memberikan segalanya, memberikan motivasi, semangat, materi, serta doa-doa yang dipanjatkan, sehingga dapat mengantarkan putranya menyelesaikan pendidikan.
9. Saudara laki-laki saya yang sudah memberikan motivasi dan semangat dalam menyusun skripsi.
10. Segenap pengrawit yang telah rela meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk ikut serta dalam proses latihan, hingga pelaksanaan pentas ujian Tugas Akhir.
11. Nirvana, Van Halen, Aerosmith, Oasis, Mr. Big, Dream Theater, The Eagles, Bon Jovi, Eric Clapton, Dewa Budjana, Balawan, Tohpati, dan seluruh anggota TRISUM, dengan album mereka yang selalu menemani penulis dalam beragam kesedihan dalam proses ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak bantuan dari segi apapun demi kelancaran proses tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa naskah Tugas Akhir ini tentunya tidak luput dari berbagai keterbatasan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas. Penulis memiliki harapan semoga naskah Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Yogyakarta, 13 Desember 2022

Penulis,



Prastowo Aji

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SIMBOL	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
INTISARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan penyajian	9
C. Tujuan.....	9
D. Manfaat Penggarapan.....	9
E. Tinjauan Sumber.....	10
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE	16
A. Landasan Teori.....	16
B. Metode.....	18
1. Wawancara	18
2. Observasi	19
3. Diskografi	20
4. Metode penggarapan.....	20
C. Sistematika Penulisan.....	22
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	23
A. Pengertian Gending Jatipurno	23
B. Struktur dan Bentuk Gending Jatipurno	24
1. <i>Culikan</i>	28
2. <i>Buka</i>	28
3. <i>Lamba</i>	29
4. <i>Dados</i>	29
5. Pangkat <i>Dhawah</i>	29
6. <i>Dhawah</i>	30

7. <i>Suwuk</i>	32
8. Lagon	32
C. Peranan Dan Fungsi Rebab	32
D. Macam-Macam Teknik <i>Kosokan</i> Rebab	33
1. <i>Kosokan Nibani</i>	33
2. <i>Kosokan mbalung</i>	33
3. <i>Kosokan nduduk 3</i>	34
4. <i>Nduduk 1</i>	34
5. <i>Kosokan wangsul</i>	34
6. <i>Kosokan ngeceg/ngecreg</i>	35
7. <i>Kosokan Nduduk 5</i>	35
E. Tafsir <i>Ambah-ambahan</i> Balungan Gending	35
F. Tafsir <i>Pathet</i>	59
G. Tafsir <i>Padhang Ulihan</i>	63
H. Tafsir Rebab	67
BAB IV PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
A. Sumber Tertulis	77
B. Sumber Lisan.....	77
DAFTAR ISTILAH	78
LAMPIRAN	82

DAFTAR SIMBOL

- +
• : *tabuhan kethuk*
- ^
• : *tabuhan kenong*
- ⊙ : *tabuhan gong*
- ∕
• : *kosokan maju*
- ∖
• : *kosokan mundur*
- : *Simbol arah lagu*
- - -● : *Tanda sela antara dua gatra*



DAFTAR SINGKATAN

ASKI : Akademi Seni Karawitan Indonesia

DIY : Daerah Istimewa Yogyakarta

ISI : Institut Seni Indonesia

FSP : Fakultas Seni Pertunjukan

KMT. : Kanjeng Mas Tumenggung

KRT. : Kanjeng Raden Tumenggung

MJ. : Mas Jajar

RB. : Raden Bekel

KW. : Ki Wedono

Bal : Balungan

Rbb : *Rebaban*

Pss : Posisi

P : *Padhang*

U : *Ulihan*



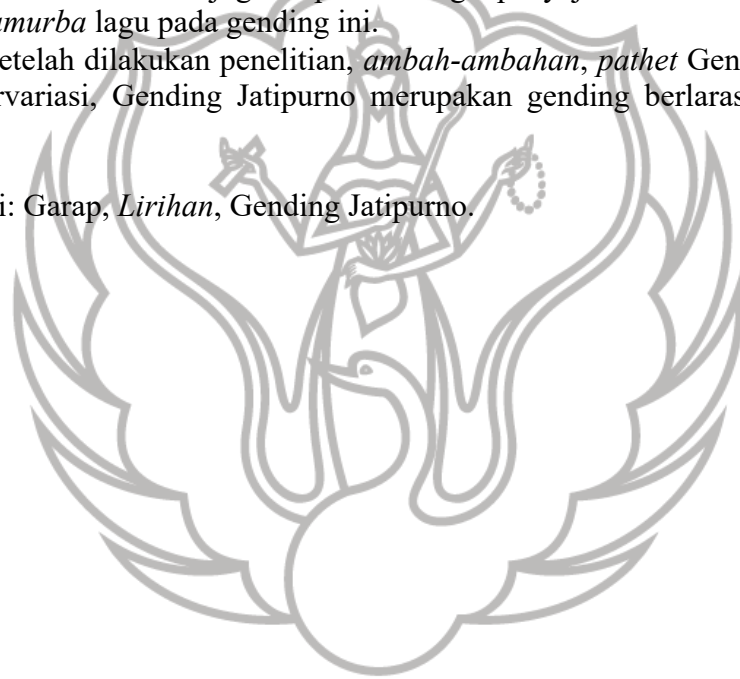
INTISARI

Skripsi dengan judul “Garap Rebab Gending Jatipurno Laras Pelog *Pathet Lima Kendhangan Sarayuda*” membahas mengenai tafsir garap rebab pada gending yang terkait. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian untuk mencari kemungkinan pengembangan dengan gending yang tadinya disajikan dengan garap *soran* menjadi sajian gending dengan garap *lirihan*. Kemudian penulis menggunakan pola garap *kendhangan ciblon* yang sebelumnya gending berlaras pelog *pathet lima* belum pernah ditemukan dengan garap *kendhangan ciblon* pada bagian *dhawah*.

Sebelum proses penggarapan penulis mencari referensi melalui jurnal “Garap Rebab Gending Laras Pelog *Pathet Lima*”. Proses penggarapan yang dilakukan adalah menafsir *ambah-ambahan* balungan gending, menafsir *pathet*, menafsir *rebaban*. Penulis juga berperan sebagai penyaji memainkan *ricikan* rebab sebagai *pamurba* lagu pada gending ini.

Setelah dilakukan penelitian, *ambah-ambahan*, *pathet* Gending Jatipurno sangat bervariasi, Gending Jatipurno merupakan gending berlaras pelog *pathet lima*.

Kata kunci: Garap, *Lirihan*, Gending Jatipurno.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gending Jatipurno adalah salah satu gending karawitan gaya Yogyakarta. Gending Jatipurno merupakan gending berlaras pelog *pathet lima* dengan pola garap *kendhangan sarayuda*. Gending Jatipurno yang dipilih penulis tergolong dalam gending *tengahan* karena memiliki bentuk gending *kethuk loro kerep kendhangan sarayuda*. Dalam buku tulisan R. Ng. Pradjapengrawit yang berjudul “Serat Sejarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga”, dijelaskan bahwa gending *tengahan* merupakan gending yang memiliki struktur *kethuk 2 kerep*.

Dalam buku Gending-Gending *Mataraman* Gaya Yogyakarta yang disusun oleh Raden Bekel Wulan Karahinan tahun 1991 terdapat beragam gending gaya Yogyakarta, cara menabuh gamelan, macam bentuk gending serta notasi *kendhangan*. Penulis menemukan notasi gending Jatipurno laras pelog *pathet lima kendhangan sarayuda* pada halaman 178. Tentunya penulis tidak langsung asal-asalan dalam memutuskan pilihan pada gending ini. Setelah meninjau dari berbagai aspek dan sumber, mulai dari apakah gending ini pernah disajikan, apakah gending ini layak untuk dijadikan topik sebagai bahan penelitian, dan mencari sumber tertulis ataupun lisan mengenai gending ini. Berdasarkan apa yang dijelaskan dalam buku ini, notasi gending yang ada mayoritas adalah gending *soran*. Struktur Gending Jatipurno laras pelog *pathet lima kendhangan sarayuda* yang tertulis pada buku gending-gending *mataraman* gaya Yogyakarta yang disusun oleh Raden

$$\begin{array}{cccccccccccc}
 & & & + & & & & & + & & & & & \widehat{} \\
 6 & 6 & \cdot & 6 & 2 & 3 & 2 & 1 & 3 & 2 & 6 & 5 & 3 & 5 & 2 & 3 \\
 & & & + & & & & & + & & & & & & & \widehat{} \\
 \cdot & 3 & 3 & \cdot & 3 & 3 & 6 & 1 & 2 & 2 & \cdot & 3 & 2 & 1 & 2 & 6 \\
 & & & + & & & & & + & & & & & & & \widehat{} \\
 \cdot & \cdot & 6 & 5 & 3 & 5 & 6 & 1 & 3 & 2 & 6 & 5 & 3 & 5 & 2 & 3 \\
 & & & + & & & & & + & & & & & & & \widehat{} \\
 1 & 1 & 2 & 1 & 5 & 6 & 1 & 2 & 3 & 5 & 3 & 2 & 1 & 6 & 3 & \textcircled{5}
 \end{array}$$

Pangkat dhawah:

$$\begin{array}{cccccccccccc}
 & & & + & & & & & + & & & & & & \widehat{} \\
 1 & 2 & 1 & \cdot & 1 & 2 & 1 & 6 & 5 & 6 & 1 & 2 & 1 & 6 & 3 & 5 \\
 & & & + & & & & & + & & & & & & & \widehat{} \\
 1 & 1 & \cdot & 1 & 5 & 6 & 1 & 2 & 5 & 3 & 2 & 1 & 6 & 5 & 3 & 5 \\
 & & & + & & & & & + & & & & & & & \widehat{} \\
 \cdot & \cdot & 5 & 6 & 1 & 2 & 1 & 6 & 5 & 1 & 5 & 3 & 6 & 5 & 3 & 2 \\
 & & & + & & & & & + & & & & & & & \widehat{} \\
 \cdot & 1 & \cdot & 6 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 6 & \cdot & \textcircled{5}
 \end{array}$$

Dhawah kethuk 4: demung imbal saron pancer 3:

$$\begin{array}{cccccccccccc}
 & & & + & & & & & + & & & & & & \widehat{} \\
 \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 6 & \cdot & 5 \\
 & & & + & & & & & + & & & & & & & \widehat{} \\
 \cdot & 1 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 6 & \cdot & 5 \\
 & & & + & & & & & + & & & & & & & \widehat{} \\
 \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 6 & \cdot & 3 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 2 \\
 & & & + & & & & & + & & & & & & & \widehat{} \\
 \cdot & 1 & \cdot & 6 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 6 & \cdot & \textcircled{5} \\
 & & & + & & & & & + & & & & & & & \widehat{} \\
 \cdot & 6 & \cdot & 3 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 2 \\
 & & & + & & & & & + & & & & & & & \widehat{} \\
 \cdot & 6 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 3 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 6 \\
 & & & + & & & & & + & & & & & & & \widehat{} \\
 \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 5 & \cdot & 6 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 5 & \cdot & 3 \\
 & & & + & & & & & + & & & & & & & \widehat{} \\
 \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 6 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 6 & \cdot & \textcircled{5}
 \end{array}$$

Dalam buku konsep *pathet* tulisan Sri Hastanto khususnya pada bagian *klenengan* mandiri dijelaskan bahwa *klenengan* merupakan sajian untuk didengarkan bersama pada suatu perhelatan. Pada waktu yang lalu *klenengan* bisa diselenggarakan semalam suntuk atau sesiang suntuk, bahkan tidak jarang

diselenggarakan siang dan malam (Hastanto, 2009). Berdasarkan penjelasan Sri Hastanto tersebut, dikatakan bahwa pada sajian yang demikian bila tidak berhubungan dengan perayaan pernikahan maka secara tradisional ada aturan-aturan khususnya. Dikatakan bahwa pada saat malam hari dimulai dengan gending-gending slendro *pathet nem* berpasangan dengan pelog *lima*. Dilanjutkan dengan gending-gending slendro *sanga* berpasangan dengan pelog *nem* yang dimulai dari gending-gending yang berwatak tenang meningkat gending-gending yang berwatak gembira. Setelah itu menjelang pagi disajikan gending-gending slendro *pathet manyura* berdampingan dengan pelog *pathet barang* yang berwatak ceria (Hastanto, 2009). Penjelasan yang tersebut, dapat disimpulkan bahwa gending laras pelog *pathet lima* memiliki watak *agung, wibawa*. (Wawancara dengan Trustho pada tanggal 23 September tahun 2022)

Gending Jatipurno pernah disajikan SMKI Yogyakarta oleh angkatan 2009 pada tahun 2012 sebagai syarat tugas akhir semester 1. Penulis menemukan data melalui youtube Yogyawitan Media dengan judul TA SMKI Karawitan 2009-Gending Jatipurna. Namun dalam sajian tersebut disajikan dengan garap *soran*. Dalam video yang berdurasi kurang lebih 15 menit menyajikan Gending Jatipurna laras pelog *pathet lima* dari *buka wirama lamba-dados-pangkat dhawah* hingga *dhawah* sampai *suwuk*. Hal itu diklarifikasi dengan wawancara bersama Arsa Rintoko M.Sn., Arsa merupakan salah satu pengrawit yang terlibat dalam video tersebut di atas. Arsa menyatakan bahwa Gending Jatipurno memang pernah disajikan oleh SMKI angkatan 2009 pada tahun 2012 sebagai syarat tugas akhir (wawancara dengan Arsa Rintoko di Bangunjiwo tanggal 23 Agustus 2022). Tidak

dijelaskan dalam deskripsi video mengenai notasi, penata gending, maupun penanggung jawab dalam penyajian tersebut. Penulis dapat mengetahui notasi berdasarkan pengetahuan mengenai *titi* laras dalam karawitan.

Gending Jatipurna laras pelog *pathet lima* memiliki beberapa notasi balungan yang cukup menarik untuk di jadikan ajang garap bagi penulis. Balungan yang perlu dicermati sebagai ajang garap bagi penulis pada tahap awal ialah:

5153 6532	pada <i>kenong</i> ke 3 setelah masuk <i>dados</i> .
66.6 2321 3265 3523	pada <i>kenong</i> pertama <i>gong</i> kedua bagian <i>dados</i>
.33. 3561 22.3 2126	pada <i>kenong</i> kedua <i>gong</i> kedua bagian <i>dados</i>
..65 3561 22.3 2126	pada <i>kenong</i> ketiga <i>gong</i> kedua bagian <i>dados</i>

Balungan tersebut memiliki variasi *cengkok*, dan kekreatifan garap bagi penulis agar tidak terkesan hanya *cengkok-cengkok* itu saja yang disajikan. Contoh pada balungan **5153 6532** dapat digarap menggunakan *cengkok* khusus, menurut perkuliahan analisis tafsir garap oleh Drs. Teguh M.Sn., penerapan *cengkok* khusus pada dasarnya sudah diformat oleh balungan.

Sampai saat ini, gending-gending karawitan gaya Yogyakarta belum diketahui mana yang termasuk dalam kategori gending *soran* dan gending *lirihan*. (wawancara kepada Trustho di Omah Gamelan pada tanggal 23 September 2022). Gending Jatipurna laras pelog *pathet lima kendhangan sarayuda* yang penyaji uraikan yang semula gending ini adalah gending *soran* serta sejauh ini belum ada

yang menyajikan gending tersebut dengan garap *lirihan*. Penyaji akan menguraikan garap *lirihannya* dengan *ricikan* rebab. Berdasarkan perkuliahan yang didapatkan penyaji selama proses studi di ISI Yogyakarta, *ricikan* rebab merupakan *ricikan* yang sangat menentukan garap. Rebab adalah *pamurba* lagu yang sangat menentukan arah lagu pada suatu gending yang digunakan pijakan atau tuntunan *ricikan* lain. (wawancara kepada Teguh pada tanggal 12 Agustus 2022). Berdasarkan beberapa pernyataan yang didapatkan penyaji, yang menyatakan bahwa gending berlaras pelog *pathet lima* merupakan gending yang memiliki watak agung, dan wibawa. Secara tradisi gending laras pelog *pathet lima* jarang di garap menggunakan pola kendangan *ciblon* pada bagian *dhawah*. Gending-gending yang digarap menggunakan pola *kendhangan ciblon* dimulai setelah masuk di *pathet sanga*. (wawancara kepada Teguh pada tanggal 12 Agustus 2022).

Namun demikian Gending Jatipurna laras pelog *pathet lima kendhangan sarayuda*, yang semula adalah gending yang disajikan dengan garap *soran*, dalam kesempatan ini penulis akan menyajikan dengan garap *lirihan*. Dan pada bagian *dhawah* disajikan dengan menggunakan garap pola *kendhangan ciblon*. Pola garap *kendhangan ciblon* adalah dengan menerapkan *sekaran kendhangan sarayuda* dengan menggunakan *kendhang batang* atau *ciblon* (wawancara dengan Trustho di Omah Gamelan pada tanggal 23 September 2022). Mengapa disajikan menggunakan pola *kendhangan ciblon*, karena berdasarkan ilmu yang didapatkan penulis ketika mengikuti perkuliahan analisis tafsir garap oleh Drs. Teguh M.Sn., gending merupakan bahan atau sarana garap dan penggarap merupakan penentu garap. Dalam buku *Bothekan Karawitan II: Garap*, tulisan Rahayu Supanggah

dijelaskan bahwa “garap adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi. Dalam dunia pedalangan, garap sering disebut dengan istilah *sanggit*. Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dalam karawitan jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai, materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap, pertimbangan garap. Menggarap gending dalam karawitan tak ubahnya seperti memasak suatu makanan. Tujuannya adalah dapat menghasilkan masakan yang enak menurut selera pemasak (penggarap)” (Supanggih, 2009b). Melihat bahan atau ajang garap itu, penyaji memberanikan diri dengan penuh pertimbangan dari bekal ilmu yang di dapatkan penyaji selama menjalani peroses studi di ISI Yogyakarta baik ilmu teori maupun ilmu praktek yang diaplikasikan dalam penelitian ini, gending ini di garap dengan *kendhangan ciblon*, sekalipun ini keluar dari tradisi/*pakem* yang sudah ada. Karena memang tidak ada sampai saat ini gending berlaras pelog *pathet lima* yang digarap menggunakan *kendhangan ciblon* pada bagian *dhawah* khususnya pada karawitan gaya Yogyakarta. Karena bagian *dhawah* pada gending ini juga memiliki balungan *nibani*, dalam hal ini menjadi alasan penulis berkeyakinan bisa menyajikan gending jatipurno laras pelog *pathet lima kendhangan sarayuda* dengan garap pola *kendhangan ciblon* pada bagian *dhawah*, sehingga harapan penulis ada garap baru yang semula belum pernah ada untuk tujuan peran kontribusi dalam karawitan jawa khususnya karawitan gaya Yogyakarta.

Gending-gending yang memiliki laras pelog *pathet lima* yang umumnya atau masih jarang pada bagian *dhawah* disajikan dengan pola garap *kendhangan*

ciblon, atau jika di korelasikan dalam karawitan gaya Surakarta merupakan inggah *kendhang*. (wawancara kepada Trustho pada tanggal 23 september 2022). Musik karawitan Jawa memiliki sifat gotong royong dari *ricikan* satu dengan yang lainnya, yang penyaji akan sajikan pada bagian *dhawah* dengan pola garap *kendhangan ciblon* tentunya akan merubah juga garap dari *ricikan* rebab, *gender* dan *sindhenan* (bilamana diperlukan). Tentunya akan mengubah pula karakteristik gending berlaras pelog *pathet lima* yang secara tradisi merupakan gending ber watak agung, dan wibawa yang mungkin akan menjadi *rongeh*, *pernes* maupun gembira setelah penyaji mencoba untuk menyajikan dengan pola garap *kendhangan ciblon* pada bagian *dhawah*.

Gending Jatipurno laras pelog *pathet lima kendhangan sarayuda* yang penulis sajikan dengan garap *lirihan* dengan garap *ricikan* rebab. Dalam perkuliahan Analisis Tafsir Garap III oleh Drs. Teguh, M.Sn., dijelaskan bahwa *ricikan* rebab merupakan *rickan* yang sangat menentukan garap. Rebab adalah *pamurba* lagu yang sangat menentukan arah lagu pada suatu gending yang digunakan pijakan atau tuntunan *ricikan ngajeng* dan *sindhenan*.

Beberapa masalah yang ditemukan penyaji menjadi ketertarikan yang lebih serius lagi untuk meneliti lebih lanjut. Menurut pengamatan penulis dalam hal penggarapan yang bisa ditentukan dengan beberapa versi, membuat gending ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh sebab itu diperlukan analisis untuk menentukan garap yang tepat pada Gending Jatipurno.